

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama yaitu inti dari sesuatu yang mempengaruhi sisi kehidupan seorang manusia. Seseorang tidak dapat menemukan tujuan untuk menjalani kehidupan tanpa adanya agama. Dasar agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dan berhubungan dengan hal-hal yang gaib serta amalan yang berkaitan dengan keyakinan. Agama dan keyakinan adalah unsur-unsur yang saling berhubungan, akan tetapi agama memiliki pengertian yang lebih luas yaitu mengambil kepada satu bentuk kepercayaan yang komprehensif sedangkan keyakinan merupakan unsur yang mengenai aspek ketuhanan.<sup>1</sup>

Para pendiri agama, pengikutnya dan penganut baru datang berganti dari berbagai latar belakang sosial, baik dari segala ragam kelas strata atau sejenisnya. Kelompok tersebut memiliki perbedaan fungsinya, maka sikap dan nilai yang berbeda pula.<sup>2</sup>

Terbentuknya Negara Indonesia merupakan Negara Republik berdasarkan atas Agama dan Pancasila pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 yang berbunyi adalah:

1. Negara berdasar pada ketuhanan yang Maha Esa.

---

<sup>1</sup> Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Agama*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), h.61

<sup>2</sup> Thomas F.O'Dea, *Sosiologi Agama, (suatu pengenalan awal)*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h.105

2. Negara memberikan jaminan hak atas kemerdekaan semua masyarakat dalam memeluk agama dan kepercayaannya.<sup>3</sup>

Penetapan Presiden No.1/PNPS/1965, UU No.5/1969 yang berisi tentang Pencegahan atas Penyalahgunaan dan Penistaan agama, penjelasannya pada pasal demi pasal diterangkan agama yang diyakini itu ada 6 macam.<sup>4</sup> Untuk itu perlu adanya menanamkan nilai-nilai agama secara berulang kali agar terciptanya penduduk yang mengarah keagamaan, walaupun di lain pihak terjadi perubahan kepercayaan dalam memeluk agama yang dialami pada kehidupan individu, tidaklah hal yang kebetulan akan tetapi melalui tahapan dan keadaan yang dipahami.

Indonesia adalah negara yang majemuk sehingga terdapat beragam kepercayaan yang diakui secara sah adalah Islam, Kristen protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Mayoritas kepercayaan yang diyakini oleh bangsa Indonesia yaitu agama Islam. Agama Islam berkembang secara pesat sejalan dengan perkembangan jaman serta menjadi pegangan hidup yang bersifat menyeluruh bagi umat Islam.

Kebebasan dalam memilih beragama dan tidak boleh dipaksakan, karena agama selaras dengan pikiran serta mencakup seluruh aspek kehidupan. Agama akan membentengi dan menjaga diri dari perilaku yang salah. Alquran memberikan penegasan tentang pentingnya dalam menjaga diri sendiri dan keluarga, sebagaimana firman Allah berikut:

---

<sup>3</sup> UUD 1945 dan amendemen 1999, (Bandung:Pustaka Setia, 1999), h.17.

<sup>4</sup> Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan Agama...*, h.72

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Ayat ini menerangkan tentang pentingnya dalam menjaga dirinya beserta keluarga dari siksa api neraka. Menjaga dirinya beserta keluarga dari siksa api neraka dapat dikerjakan dengan cara melaksanakan semua yang diperintahkan, seperti beribadah, belajar, mendalami dan menghayati ilmu agama dan menjauhi segala yang dilarang.

Proses pendidikan setiap saat harus dilaksanakan baik segi waktu, tempat dan setiap keadaan dan kodinsi, termasuk juga dalam keluarga, masyarakat dan tempat yang disediakan oleh pemerintah. Dalam UUD No.20 Tahun 2003 yaitu Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan ada beberapa jenis pendidikan yaitu berupa pendidikan yang bersifat formal, Nonformal, dan Informal yang berkaitan, dan saling melengkapi.<sup>5</sup>

Pendidikan formal yaitu pendidikan yang bersifat berstruktur dan bertahap, diawali dengan sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi, meliputi: PAUD, Taman Kanak-kanak, Sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas hingga ke Perguruan Tinggi. Pendidikan nonformal merupakan jenis di luar pendidikan formal dan dikerjakan secara berstruktur dan bertahap antara lain ada Lembaga Pelatihan, Majelis dan perkumpulan keagamaan. Adapun pendidikan informal yaitu pendidikan melalui jalur lingkup keluarga dan masyarakat yang terbentuk dengan sendirinya.

---

<sup>5</sup> UUD RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab IV Pasal 13 ayat 1, (Bandung:Citra Umbara, 2003), h.13

Keluarga yang sejahtera dan harmonis, maka pendidikan yang terbentuk dan dikembangkan oleh keluarga akan menjadi dasar yang terbentuknya kebiasaan dan tindakan anak dimasa depannya. Perkembangan jiwa individu dan pengalaman kehidupan beragamanya secara bertahap akan makin yakin sebagai suatu unsur yang pasti dalam kepribadiannya. Unsur ini adalah suatu lembaga yang dikenal dengan kesadaran beragama sebagai penilaian dari peranan fungsi kejiwaan terutama semangat, perasaan dan pengetahuan.

Keyakinan akan beragama adalah inti serta tujuan dari kemampuan individu dalam memberikan respon, bertindak, dan menyesuaikan diri kepada rangsangan yang datang dari berbagai arah.<sup>6</sup> Individu memilih dan menganut agama Islam (keluar dari agama yang sebelumnya), maka dia tetap harus mengerjakan segala tugasnya yaitu menjaga dirinya sebagai seorang muslim dengan cara yang berproses dan menjalin toleransi dengan keluarga yang masih menganut agama terdahulu, dengan cara menjaga sikap dan menjalin hubungan yang baik agar tidak terjadi permasalahan setiap anggota keluarga. Sebagaimana pada firman Allah yaitu surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban bagi seluruh muslim baik pria dan wanita untuk menegakkan kebenaran dan menjauhi keburukan. Jadi, perilaku yang baik senantiasa harus dilaksanakan dan keburukan harus dihilangkan ada dalam sebuah keluarga. Menegakkan kebaikan dan menjauhi keburukan untuk

---

<sup>6</sup> Abdul aziz ahyadi, *Psikologi Agama (kepribadian muslim pancasila)*, (Bandung: Sinar baru algensindo, 2001), h. 49

sebuah keluarga sangat penting, karena dapat membentuk sikap dari seluruh anggota keluarga tersebut.

Pendidikan agama sangat penting terutama kesamaan agama antara orangtua dan anak, agar pendidikan agama yang diberikan orangtua kepada anaknya dapat terlaksana secara baik dan ideal. Pada posisi dan lingkup yang seiman dan adat istiadat yang sama, akan sangat membantu ketika proses pembentukan dan pendidikan agama serta keberagaman anak dan orangtua pada lingkup warga.<sup>7</sup>

Kecamatan Dusun Tengah adalah bagian dari lingkup Kabupaten Barito Timur yang berada di provinsi Kalimantan Tengah. Ampah kota merupakan sentral dari Kecamatan Dusun Tengah yang menjadi inti perekonomian di lingkup Kabupaten Barito Timur. Kecamatan Dusun Tengah memiliki tujuh desa yaitu Ampah Dua, Muara Awang, Netampin, Putai, Rodok, Saing, dan Sumber Garunggung. Kecamatan Dusun Tengah berpenduduk dengan jumlah 26.935 jiwa pada tahun 2019.<sup>8</sup>

Kehidupan masyarakat kecamatan Dusun Tengah yaitu bergotong-royong dan saling tolong-menolong untuk berbagai hal dan keadaan, seperti perbaikan rumah tempat ibadah, perbaikan jalan, fasilitas-fasilitas umum dan lainnya. Masyarakatnya hidup secara rukun dan berdampingan dengan sesama agama ataupun dengan organisasi agama yang berbeda, baik dalam sebuah keluarga dan masyarakat.

---

<sup>7</sup> Abdul Munir Mulikum, *Pendidikan Agama berbasis Budaya*, dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), h.263

<sup>8</sup> Dokumentasi jumlah penduduk kecamatan Dusun Tengah tahun 2019

Penduduk Kecamatan Dusun Tengah menganut agama berbeda-beda seperti Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), dan Hindu. Menariknya, dalam satu keluarga terdapat kepercayaan yang berbeda. Didapati sebuah keluarga orangtua non Islam sementara anaknya menganut agama yang berbeda yaitu muallaf. Hal sebaliknya pun terjadi orangtua beragama Islam sementara anaknya menganut agama yang berbeda dari orangtuanya yaitu non Islam.<sup>9</sup>

Tabel 1.1 Muallaf yang terdaftar di KUA Kecamatan Dusun Tengah.<sup>10</sup>

Muallaf 1	Agama Terdahulu 2
Seti Munani	Hindu Kaharingan
Yudes	Kristen Protestan
Luciana	Kristen
Philifino Bastian	Kristen
Philifia Stevani	Kristen
Anisa Sari	Hindu Kaharingan
Selpia	Kristen Protestan

Sikap keberagaman yang dimiliki keluarga beda agama ini dilaksanakan mereka dalam berbagai hal. Misalnya pada acara resepsi pernikahan non Islam, keluarga yang beragama Islam (muallaf) membantu keluarga mereka yang non Islam itu dengan menyiapkan makanan bagi tamu yang beragama muslim.

Kecamatan Dusun Tengah bahkan ada orangtua yang beragama non Islam mengantarkan anaknya ke KUA untuk dinikahkan dengan seseorang yang beragama Islam, yang dulunya si anak beragama non Islam dan akhirnya si anak

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu DN pada tanggal 20 Desember 2019. Ibu DN adalah pembina para muallaf yang berada di Kecamatan Dusun Tengah. Ibu DN juga seorang muallaf sedangkan orangtuanya masih menganut agama Kristen.

<sup>10</sup> Dokumentasi KUA Kecamatan Dusun Tengah pada tanggal 9 Januari 2020

memutuskan memilih agama Islam mengikut agama yang dianut oleh pasangannya.

Sikap keberagamaan lainnya ditunjukkan oleh seorang anak beragama Islam yang selalu memberikan perhatian kepada orangtuanya yang beragama non Islam seperti membawakan makanan, selalu mengunjungi orangtua dan membantu dengan semampunya.

Menganut atau mempercayai suatu agama tidak diperkenankan untuk memaksakan kehendak kita terhadap orang lain, karena manusia itu bebas dan mampu memilih serta harus diberi kebebasan ketika mengambil sebuah keputusan tentang keyakinan sendiri yang mana benar dan salah. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan sebagai orang yang telah siap dan mampu menentukan pilihan yang terbaik bagi dirinya tanpa ada paksaan atau desakan dari yang lain. Sebuah desakan dalam hal ini akan menghasilkan larangan, dikarenakan diawali dengan paksaan dan desakan yang dapat menimbulkan sebuah permasalahan yang kemudian menimbulkan perpecahan dan keributan, ini akan menjadi titik akhir dari tatanan kehidupan bermasyarakat. Firman Allah dalam surah al-baqarah:256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Ayat di atas menjelaskan tentang tidak adanya paksaan dalam memilih ataupun menentukan keyakinan seseorang dalam beragama. Semua manusia berhak memilih ataupun menentukan keyakinannya masing-masing. Disini lah peranan

yang sangat penting bagi sebuah keluarga dalam memilih dan menentukan agama yang akan dianut oleh anggota keluarganya.

Kecamatan Dusun Tengah terdapat sebuah pengajian bagi para muallaf. Pengajian itu di adakan secara mingguan dan bulanan. Dalam pengajian itu mereka mendapatkan pendidikan tentang cara bersikap dari seorang ustadz. Akan tetapi, pengajian yang di adakan secara mingguan kurang peminatnya dengan beberapa alasan, diantaranya mereka yang sudah tua merasa malu kurang bisa mengaji. Hal berbeda terjadi dengan pengajian bulanan yang banyak peminatnya sekitar 50 orang.<sup>11</sup>

Sikap dan pengamalan yang sempurna dalam memahami ajaran agama Islam akan membentuk keluarga yang religius. Dengan demikian, maka keluarga merupakan tempat utama dalam pemahaman ajaran agama Islam agar terbentuknya sikap dan pengamalan ajaran agama Islam yang sesuai koridornya.

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti anggap sangat menarik untuk diteliti dengan judul tesis **“Sikap dan Bentuk Pengamalan ajaran agama Islam pada keluarga beda agama di Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur (Analisis Pendidikan agama Islam, Psikologi dan Sosiologi).”**

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu ML warga desa Putai. Beliau mempunyai orangtua non Islam. ibu ML masuk Islam mengikut agama dari suaminya. Wawancara pada tanggal 04 Nopember 2019.



## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang masalah, maka fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana sikap keagamaan pada keluarga beda agama di kecamatan Dusun Tengah?
2. Apa saja bentuk pengamalan ajaran agama Islam pada keluarga beda agama di kecamatan Dusun Tengah?
3. Bagaimana sikap dan bentuk pengamalan ajaran agama Islam analisis pendidikan agama Islam, psikologi dan sosiologi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah hasil dari fokus masalah adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan sikap keagamaan pada keluarga beda agama di Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur..
2. Mendeskripsikan bentuk pengamalan ajaran agama Islam pada keluarga beda agama di Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur.
3. Menemukan jawaban terkait sikap dan bentuk pengamalan ajaran agama Islam analisis pendidikan agama Islam, psikologi dan sosiologi.

#### **D. Signikansi/Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teori

Hasil penelitian adalah agar menjadi bahan kajian dan berkontribusi untuk pengembangan disiplin Ilmu Pendidikan Agama Islam, Psikologi dan Sosiologi mengenai sikap dan bentuk pengamalan ajaran agama Islam pada keluarga beda agama.

##### 2. Secara Langsung

Secara langsung hasil dari penelitian ini bertujuan agar berfungsi bagi:

- a. Untuk keluarga agar mengetahui, membentuk dan mengembangkan sikap yang baik dan benar pada keluarga beda agama.
- b. Bagi muallaf dapat menemukan bentuk-bentuk pengamalan ajaran agama Islam.

#### **E. Definisi Operasional**

Kegunaan penjelasan ini agar tidak terjadi salah pemahaman, maka beberapa kalimat-kalimat pada tesis ini ,peneliti akan memberi batasan dalam beberapa pengertian yang dipakai pada penelitian tesis ini. Adapun beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Sikap merupakan suatu kecenderungan dalam merespon suatu objek, orang atau benda dengan suka, empati, tidak suka dan acuh tak acuh. Maksud dari sikap disini yaitu rasa suka atau tidak suka, acuh tak acuh, peduli dan perhatian dari individu dalam sebuah keluarga yang tinggal satu rumah namun berbeda agama.

2. Pengamalan merupakan tata cara perbuatan, mengamalkan, melaksanakan, menjelaskan dan menerapkan kewajiban atau tugas. Maksudnya adalah proses pelaksanaan ibadah dan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan oleh seorang muallaf dalam lingkungan keluarga beda agama.
3. Keluarga merupakan sebuah bentuk terkecil dalam masyarakat yang dapat berguna sebagai wadah dalam menciptakan kehidupan yang tentram, harmonis, damai dan tenang. Komponen Keluarga beda Agama sebagai berikut:
  - a. Orangtua muslim – anak non muslim
  - b. Anak muslim – orangtua non muslim

Pembicaraan Keluarga beda agama disini akan dibatasi pada keluarga batih atau sedarah dan sekandung. Anak disini batasan umur antara 20 sampai 40 tahun.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

*Pertama*, tesis Jumaidiyah, 2018 yaitu “Pembinaan Keagamaan Perempuan Muallaf Suku Dayak Manyyan Berbasis Keluarga, Masyarakat dan Pemerintah di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Barito Timur”. Penelitian menggali tentang cara pembinaan keagamaan wanita muallaf bersuku Dayak Manyyan berlokasi di Ampah, kecamatan Dusun Tengah Kalimantan Tengah. Aktifitas yang dilakukan oleh wanita yang muallaf suku Dayak Manyyan setelah bersyahadat membutuhkan sebuah bimbingan yang berhubungan dengan berbagai pihak, bukan hanya para pemeluk agama Islam saja, tetapi ada kewajiban yang

harus dikerjakan yaitu ajaran Islam yang diberikan kepada pemeluk agama Islam. Dari penelitian tersebut diketahui: (1) Pembinaan berbasis keluarga yang dilaksanakan oleh suami menggunakan cara yaitu membuat keadaan pada rumah tangga lebih agamis yaitu, sholat berjamaah, menutup aurat, dan pergi ke majelis. Seorang mertua memberikan bimbingan pada pendalaman perilaku kepada orangtua yang beragama berbeda. Pembinaan dari pihak saudara ipar wanita yaitu pelaksanaan beribadah, berdoa, dan materi fiqih. (2) Pembinaan berbasis masyarakat yaitu majelis dan lembaga dakwah untuk menghapus adat istiadat yang berisikan kesyirikan, seperti Menyanggar Wadian (balian) dihilangkan dengan cara mengadakan kebudayaan yang lebih Islami contohnya PHBI, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam (Hijriah), Yasinan para wanita muallaf dan pengkajian lainnya. (3) Pembinaan berbasis pemerintah yaitu berlatar belakang dari Kementrian Agama, yaitu proses pembinaan bertahap dan menggunakan cara yang lebih terbaru, secara perorangan dilaksanakan oleh penyuluh keagamaan pada program secara mendalam membaca Alquran, mendalami ilmu akidah, sedangkan pembinaan secara berkelompok dapat berupa materi ibadah yang lebih praktis yaitu wudhu dan sholat yang keduanya dikerjakan secara berkelanjutan oleh penyuluh agama.

*Kedua*, Heri Anto 2016 yaitu “pembinaan keagamaan Islam dan sikap toleransi pada siswa SMAN Banua Kalimantan Selatan *Bilingual Boarding School*.” Penelitian berikut menggali tentang bimbingan keagamaan dan sikap toleransi pada peserta didik SMAN Banua Kalimantan Selatan *Bilingual Boarding School*. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan Islam pada siswa

SMAN Banua Kalimantan Selatan *Bilingual Boarding School* terdapat beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan secara baik, antara lain yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan, kegiatan setiap akhir semester, santunan anak yatim, dan bimbingan kelompok. Perilaku keagamaan dari siswa-siswi bisa dinyatakan cukup baik, program ini dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan peserta didik dengan baik, seperti shalat lima waktu, puasa sunah, shalat tahajud dan lain-lain. Sikap toleransi peserta didik SMAN Banua Kalimantan Selatan *Bilingual Boarding School* bisa dinyatakan baik. Secara umum peserta didik dapat menerima perbedaan di antara mereka, baik sesama Islam atau nonIslam. Namun, masih ada beberapa perilaku intoleransi yang dirasakan oleh peserta didik yang beragama nonmuslim.

*Ketiga* Rosyida Nur Azizah 2018 yang berjudul “Sikap Keberagamaan Muallaf di Kabupaten Banyumas (Studi Fenomenologi)”. Penelitian berikut memiliki tujuan menjelaskan sikap keberagamaan muallaf yang berada di Kabupaten Banyumas. Keberagamaan muallaf bisa terlihat dari cara seseorang menghayati mengerjakan, dan mempertahankan kepercayaan agama Islam. Tidak ringan untuk menyandang identitas yang baru (muallaf), karena bagi para muallaf harus bisa mempertahankan agama yang baru (Islam). Keadaan seperti ini hampir dialami oleh semua muallaf, waktu pergulatan didalam batin sebelum dan sesudah menjadi seorang muallaf. Hasil penelitian ini menggambarkan keadaan para muallaf sanggup mengerjakan ajaran keislamannya. Pada sisi keimanan seorang muallaf mempunyai kepercayaan kepada Allah SWT. Dari aspek pengamalan ibadah para muallaf mampu melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan

pedoman dan perintah Allah SWT. Sedangkan pada nilai keagamaan, muallaf mempunyai kualitas perilaku yang baik. Hal ini berhubungan antar sesama manusiapun mereka baik. Rasa untuk saling menghormati, menghargai dan menyayangi tetap tertanam pada jiwa mereka, walaupun keluarga, masyarakat, dan teman-teman yang berbeda agama.

Berdasarkan paparan diatas, maka jelas terlihat penelitian ini berbeda dengan penelitian Jumaidiyah yang judul penelitiannya tentang Pembinaan Keagamaan Wanita Muallaf Suku Dayak Manyan Berbasis Keluarga, Masyarakat dan Pemerintah di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Barito Timur. Penelitian ini lebih menitikberatkan pembinaan Keagamaan kepada wanita Muallaf Suku Dayak Manyan Berbasis Keluarga, Masyarakat dan Pemerintah di Ampah Kecamatan Dusun Tengah. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Anto yang berjudul pembinaan keagamaan Islam dan sikap toleransi pada siswa SMAN Banua Kalimantan Selatan *Bilingual Boarding School* menitikberatkan penelitiannya pada siswa-siswi yang berasrama dengan heregonitasnya dalam membentuk sikap toleransi antar siswa melalui pembinaan kegamaan Islam. Penelitian Rosyida Nur Azizah yang berjudul *Sikap Keberagaman Muallaf di Kabupaten Banyumas (Studi Fenomenologi)*”, penelitian ini menitikberatkan pada sikap keberagaman para muallaf di masyarakat yang beraneka ragam.

Sepanjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka tidak mendapatkan tulisan secara lebih mendalam yang memiliki persamaan yang kuat tentang sikap dan bentuk pengamalan ajaran agama Islam pada keluarga beda agama di Kecamatan Dusun Tengah kabupaten Barito Timur.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian tesis ini disusun dalam sebuah sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penelitian.

Bab II : Landasan Teori merupakan kajian yang mencakup beberapa penelitian yang sesuai dengan kerangka pemikiran dan rancangan

Bab III : Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber data, Teknik Pengumpulan data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan data.

Bab IV : Hasil Penelitian yaitu hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan waktu yang ditentukan.

Bab V : Penutup yang berisi Kesimpulan dan saran-saran.